DESAKRALISASI DALAM NOVEL *ATHEIS* KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
ENY SUGIYARTI
NIM. 00520275

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
Ahmad Muttaqin, M. Ag. MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Januari 2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eny Sugiyarti

NIM : 00520275

Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

Judul Skripsi : Desakralisasi dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA	Ahmad Muttaqin, M. Ag. MA
NIP. 150182860	NIP. 150291985

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1529/2007

Skripsi dengan judul : "Desakralisasi dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja"

Diajukan oleh :
1. Nama : Eny Sugiyarti
2. NIM : 00520275
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 8 Februari 2007 dengan nilai: 83/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Pembimbing

Prof.Dr.H. Djam'annuri, M.Ag.
NIP. 150182860

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150291985

Penguji I

Fahruddin Faiz, M.Ag.
NIP. 150298986

Penguji II

Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150291985

Yogyakarta, 8 Februari 2007
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."
Q.S. Al Jaatsiyah: 13*

Takkan ku percaya pada surga dan neraka terminalis

Masa kemarin adalah hikmahku, masa kini adalah ada-ku, dan masa esok adalah idealismeku yang kian mengukuhkan ada-ku, sedangkan tiada-ku adalah berhentiku

---

Al Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 816.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skipsi ini kepada:

- Mamak dan Bapak tercinta untuk setiap do'a dan cucuran keringatnya.
- Khusus untuk adekku, Rahmad Kus Nudin (Alm) yang telah mengajariku tersenyum dan tertawa dalam derita. . ."andai kau masih ada."...Semoga damai dirimu di "alam sana"

  *"Akan tiada lagi kini tawamu tuk hapuskan semua sepi di hati...ada cerita tentang aku dan dia...saat kita berduka saat kita tertawa"**

- Adek-adekku yang senantiasa menjadi teman dalam suka dan duka: Ludya, Riani & Sari .
- Handai taulan (terutama kepada Om Gandhung sekeluarga yang selalu memberikan support untukku), para pengajarku di bangku akademis yang telah menularkan ilmunya padaku, sahabat dan teman-teman serta orang-orang yang ada disekelilingku. . . Kalian semua adalah "guru" bagiku.

---

* Lirik Lagu Peter Pan, *Semua tentang Kita*, dalam Album "Taman Langit."

ABSTRAK

Sejak awal kemunculannya pada zaman pencerahan/*renaissance* di abad XVI, modernisasi sudah menentang agama. Keberadaan agama dihadapkan pada realitas masyarakat yang semakin rasional sehingga mengancam kelangsungan hidup agama yang terlalu banyak memuat doktrin yang tidak rasional. Agama kian terpinggirkan oleh ideologi-ideologi baru yang muncul seiring dengan semakin pesatnya arus modernisasi. Karena itu, agama tidak lagi menjadi satu-satunya "panutan" moralitas yang absolut dan tidak tertutup kemungkinan terjadinya konflik nilai atau bahkan ketegangan seperti pertentangan yang sakral dan yang profan sehingga terjadilah desakralisasi.

Desakralisasi mempunyai dua konotasi, pertama, diartikan sebagai penidakkeramatan alam. Kedua, desakralisasi diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dengan kata lain terlepasnya dunia dari pengaruh religius. Pengertian kedua ini lebih mengacu kepada sekularisasi.

Adalah *Atheis*, novel besar karya Achdiat Karta Mihardja (terbit pada tahun 1949) yang di dalamnya mengindikasikan adanya peristiwa desakralisasi. Novel ini bercerita tentang haru biru pergulatan batin pemuda Indonesia yang tradisional religius dalam menghadapi ideologi Barat yang atheis materialistis.

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran terhadap faktor-faktor ekstrinsik yang mendorong terjadinya desakralisasi dalam realitas sosial novel *Atheis* pada tahun 1940an dan bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber kepustakaan tentang desakralisasi yang merupakan tantangan bagi eksistensi agama di zaman modern.

Penelitian ini merupakan penelitian literer, karena itu penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang relavan dengan tema penelitian. Untuk mengkaji tentang desakralisasi dalam novel *Atheis* ini, digunakan pendekatan deskriptif analitik. Untuk analisis data digunakan metode analisis isi dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat pada suatu karya sastra yang terfokus pada isi pesan atau gagasan sang pengarang dengan melihat konteksnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya desakralisasi dalam realitas sosial novel *Atheis* didorong oleh adanya dua hal yang saling berkaitan yaitu agama dan pemahamannya serta transformasi politik, sosial, dan budaya yang mencakup situasi sosial politik era 1940an, perubahan sosial budaya era 1940an, yakni transisi budaya akibat pertemuan budaya Timur dan Barat serta keluarga dan tantangannya dalam kehidupan modern. Sedangkan bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel *Atheis* meliputi desakralisasi agama, desakralisasi alam, dan desakralisasi keluarga/perkawinan.

Fenomena desakralisasi masih terjadi dalam masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini. Desakralisasi agama ditandai dengan adanya orang-orang yang menganut paham atheis. Desakralisasi alam ditandai dengan banyaknya kasus eksploitasi alam secara besar-besaran seperti: penggundulan hutan sehingga ketika musim penghujan tiba menyebabkan banjir, penggunaan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan sehingga menyebabkan lapisan ozon menjadi bolong yang kemudian memicu terjadinya pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim yang tidak menentu. Desakralisasi keluarga/perkawinan ditandai dengan maraknya kasus kawin cerai terutama di kalangan *public figure*, perselingkuhan, seks bebas, meningkatnya jumlah anak jalanan, dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa meskipun bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, namun akibat pesatnya perkembangan iptek yang mengedepankan rasionalitas, peran agama menjadi semakin terpinggirkan. Agama bagi sebagian manusia modern adalah formalitas balaka, tanpa ruh.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT. yang telah memelihara seluruh alam semesta beserta isinya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunah-sunnahnya.

Skripsi ini merupakan kajian tentang desakralisasi dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ustadi Hamzah, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, yang telah memberikan masukan kepada penulis sehingga penulis tertarik untuk menjadikan novel *Atheis* sebagai objek penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA. selaku pembimbing I, yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya demi tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag, MA. selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi dan spirit dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Kolese St. Ignatius Kotabaru.
8. Kawan-kawan PA '00 terutama Bejo ("bak sampahku") untuk input-input berharganya, Jhi'&Q-wee untuk fasilitas komputernya, Kholid&Retno (*for*

printing), Iwan, Ozan, Innay, Asep&Fitri, Muhdi&Aris, Salmi, Nunung, Izhi', Chusna, Deny, Alva, Rianto, Choy, Yohana, Umar, Ipen, Wida, Indra, Arbanik, Ebet, Sri, Lina, Ika (AF'00) dan lain-lain atas segala ejekan, sindiran yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. *Friends, how colourfull we are.*

9. Teman-teman KKN Mojosari Sitimulyo; Tutik N.J. (Thank's tuk kritik-kritik pedasnya), Muhammad *Only* (haha...*You're the winner man!*), Muzayyin (pak kethu yang selalu membuatku tertawa), A'ang, Jazuli, Icuk, dan Tanti (Roro).
10. Sahabat-sahabat baikku; Mba Ninik, Mba Irul, Pitri, Erni, Mba Maryati, Mba I'in, Teh Euis, Ani, Nink, Neni, Butet, Mif, Desi, Bpk R.M. Yaspenta sekeluarga, dan lain-lain juga buat Tini&Yono yang selalu menanyakan kapan aku lulus. Makasih juga buat Denny Agt, Riefa&Dek Anis, Ade Indah serta Wawan (kalian adalah perspektif baru dalam hidupku).
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, segala bentuk kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Penyusun

Eny Sugiyarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN NOTA DINAS.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

HALAMAN MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....9

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....9

D. Telaah Pustaka.....10

E. Landasan Teori.....14

F. Metode Penelitian.....21

G. Sistematika Pembahasan.....23

BAB II : MENGENAL ACHDIAT KARTA MIHARDJA

A. Hidup dan Latar Belakang Pendidikan.....25

B. Karya-Karya Achdiat Karta Mihardja.....29

C. Latar Belakang Pemikiran.....32

BAB III: UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN FAKTOR-FAKTOR EKSTRINSIK YANG MENDORONG TERJADINYA DESAKRALISASI DALAM REALITAS SOSIAL NOVEL *ATHEIS*

A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel *Atheis*.....36

1. Penokohan.....36
2. Tema.....41
3. Plot.....44
4. Riwayat Novel *Atheis*.....48

B. Faktor-Faktor Ekstrinsik yang Mendorong Terjadinya Desakralisasi dalam Realitas Sosial Novel *Atheis*.....51

1. Pemahaman yang Sempit tentang Agama.....51
2. Transformasi Sosial Politik dan Budaya dalam Masyarakat.....63
   a. Situasi Sosial Politik di Era 1940an.....63
   b. Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat di Era 1940an.....66
      1) Transisi Budaya.....66
      2) Keluarga dan Tantangan Kehidupan Modern.....73

BAB IV : ASPEK-ASPEK SAKRALITAS, BENTUK-BENTUK DESAKRALISASI DALAM NOVEL *ATHEIS*, DAN FENOMENA DESAKRALISASI DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Aspek-Aspek Sakralitas dalam Novel *Atheis*.....78

1. Sakralitas Agama.....78

2. Sakralitas Alam.....88

3. Sakralitas Keluarga/Perkawinan.....92

B. Bentuk-Bentuk Desakralisasi dalam Novel *Atheis*.....94

1. Desakralisasi Agama.....94

2. Desakralisasi Alam.....103

3. Desakralisasi Keluarga/Perkawinan.....107

C. Fenomena Desakralisasi dalam Konteks Kekinian.....109

1. Desakralisasi Agama dalam Konteks Sekarang 109

2. Desakralisasi Alam dalam Konteks Sekarang.....115

3. Desakralisasi Keluarga/Perkawinan dalam Konteks Sekarang 117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....120

B. Saran-Saran.....122

DAFTAR PUSTAKA 123

CURRICULUM VITAE 130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak mudah didefinisikan atau dilukiskan, namun sepanjang sejarah, manusia telah menunjukkan rasa tentang "Yang Suci" atau "Yang Sakral".[1] Sebagai lawan yang "bukan Suci" atau "profan". Kata Suci dipakai untuk menandakan sesuatu yang terpisah dari hidup biasa.[2]

Menurut para sosiolog, agama bisa dianggap suatu sarana kebudayaan bagi manusia yang dengan sarana itu ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang ia rasakan sebagai sesuatu yang transendental. Dalam lingkungan transendental inilah pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia terhadap hal-hal yang menurut perasaannya berada di luar jangkauan pengalaman-pengalamannya sehari-hari, yang sakral inilah yang menyebabkan manusia percaya, dan inilah inti dari agama.[3]

Yang Sakral, dalam pengertian luas adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Ia adalah sesuatu yang dihormati, di muliakan dan tidak dapat dinodai. Dalam pengertian yang sempit adalah sesuatu

---

[1]Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat,* terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 413.

[2]Theo Huijbers, *Mencari Allah; Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 59.

[3]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abd Muis Naharong (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 9.

yang dilindungi khususnya oleh agama, terhadap pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang Sakral adalah sesuatu yang keramat, sedangkan Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata di luar yang religius. Yang Sakral merupakan sesuatu yang *par excellence*, tidak boleh dan tidak dapat disentuh oleh yang profan tanpa mengakibatkan hukuman.[4]

Kesakralan kadang terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan kagum yang merupakan gabungan antara pemujaan dan ketakutan, artinya bahwa Yang Sakral itu tidak dapat dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik.[5] Manusia menjadi sadar terhadap keberadaan Yang Sakral karena Ia memanifestasikan diri-Nya, menunjukkan diri-Nya sebagai sesuatu yang berbeda secara menyeluruh dari yang profan. Manifestasi dari Yang Sakral ini disebut dengan *hierophany*.[6]

Bagi manusia religius, alam tidak pernah hanya alami, tapi alam masih memamerkan keramahan, misteri, keagungan yang memungkinkan pemahaman terhadap jejak nilai-nilai religius yang sudah sangat kuno. Sedangkan pengalaman desakralisasi alam secara radikal merupakan perkembangan akhir-akhir ini saja dan sebenarnya juga merupakan pengalaman yang hanya dimasuki oleh

---

[4]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 87-88. Lihat juga Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 32-33.

[5]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan...*, hlm. 10-11.

[6]Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 4.

kelompok-kelompok minoritas di dalam masyarakat modern khususnya para ilmuwan.[7]

Peter L. Berger, sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir, menggambarkan bahwa manusia modern mengalami anomi, yaitu suatu keadaan yang setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan manusia lainnya, sehingga kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia.[8] Yang terlihat sekarang ini adalah manusia yang menuju "ketidakpastian", adalah hasil yang diberikan oleh naturalisme dan determinisme materialis akibat pengingkaran terhadap pandangan ketuhanan pada alam. Pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan yang adil dalam alam dan diri manusia, menyebabkan segala perwujudan ini tidak berguna dan manusiapun nir-makna.[9]

Sejak Eropa Barat memasuki zaman pencerahan, *renaissance,* pada abad XVI, humanisme antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, sebagai lawan dari dan menggantikan alam pikiran theosentrisme yang mendominasi alam pikiran abad pertengahan dalam kebudayaan masyarakat Barat yang saat itu membelenggu kebebasan manusia,[10] sehingga menjadikan manusia merasa dewasa dan semakin percaya pada dirinya sendiri serta semakin berusaha

---

[7]*Ibid.*, hlm. 157. Lihat juga Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, terj. Rudi Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 310.

[8]Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

[9]Ali Syari'ati, *Humanisme; antara Islam dan Madzab Barat*, terj. Alif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 90-91.

[10]Haedar Nashir, *Agama dan...*, hlm. 7.

membebaskan diri dari segala kuasa tradisi gerejani atau agama.[11] Di abad XVII muncullah dasar rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes dengan keyakinan *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, yang membawa dua pokok pikiran yaitu tentang alam semesta dan rasionalitas. Baginya rasionalitas merupakan pusat manusia. Dari rasio kemudian lahir zaman *aufklarung* abad XVIII, dan pada David Hume-lah terpatri puncak pemikiran empirisme yang secara tegas menolak metafisika dalam aktivitas ilmiah. Pada awal abad XIX, atheisme benar-benar menjadi agenda. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan. Tokoh-tokoh seperti Ludwig Feurbach, Karl Marx, Charles Darwin, Fredrich Nietzhe dan Sigmund Freud menyusun tafsiran filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa menyisakan tempat buat Tuhan.[12] Semakin berkembangnya ilmu dengan pesat dan semakin banyaknya penemuan baru, kini alam yang terbentang ini menjadi ladang penyelidikan ilmu baru yang bersifat sekuler, dan dimensi penting dalam sekularisasi adalah "desakralisasi".[13] Sejak itulah humanime antroposentris menjadi semacam agama baru dalam kebudayaan modern yang menyebar dan diadopsi hampir oleh segenap bangsa di negeri-negeri lain di luar Eropa Barat.

Sejak awal kemunculannya pada zaman pencerahan/*renaissance*, modernisasi sudah menentang agama. Keberadaan agama dihadapkan dengan realitas masyarakat yang makin rasional sehingga mengancam kelangsungan

---

[11]Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 7.

[12]Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 446.

[13]Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 5-6.

hidup agama yang terlalu banyak muatan doktrin yang tidak rasional.[14] Lima ratus tahun perkembangan budaya manusia modern secara radikal telah mengubah kedudukan agama, dari budaya agamis yang semua bidang kehidupan mendapat makna akhir dari perspektif agama ke budaya pluralis, yaitu bahwa agama menjadi salah satu subsistem saja. Ciri khas pluralisme itu adalah di satu pihak masing-masing lingkungan fungsional dan di lain pihak pluralitas keyakinan agama, moral dan falsafi sejauh tidak bertentangan dengan hukum, mendapat kedudukan yang sama dalam tata hukum masyarakat.[15]

Dengan demikian agama tidak lagi menjadi satu-satunya "panutan" moralitas yang absolut. Pada mulanya memang relativisasi ajaran agama ditentang oleh komunitas agama tetapi secara perlahan dan pasti masyarakatpun tersosialisasikan ke dalam arus Bepikir yang serba permisif dan akhirnya menerima pula "ajaran" baru yang kelak menjadi "tandingan" bagi agama. Jadi, tidak tertutup kemungkinan untuk terjadinya konflik nilai atau bahkan "tension" atau ketegangan seperti pertentangan yang sakral dan yang profan,[16] sehingga terjadilah desakralisasi.

Menurut Haedar Nashir, Indonesia belum mengalami malapetaka kehidupan modern seperti yang dialami masyarakat negara-negara maju, karena

---

[14]M. Rusli Karim, *Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 109.

[15]Frans Magnis Suseno, "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal", dalam G. Moedjanto (ed.), *Tantangan Kemanusiaan Universal* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 105.

[16]M. Rusli Karim, *Modernisasi dan...*, hlm. 60.

kemodernan di Indonesia masih dalam pertumbuhan awal. Tetapi mungkin pula mengalami keparahan serupa karena situasi transisi dari tradisional ke modern.[17]

Berbicara mengenai pengaruh modernisasi terhadap penurunan nilai-nilai sakral, terdapat sebuah novel sastra menarik berjudul *Atheis* , karya Achdiat Karta Mihardja yang merupakan hasil ekspresi pengarang dari zaman kolonial yang mencerminkan zamannya murni berasal dari kondisi tahun 1940an. Yang dipermasalahkan dalam novel ini adalah haru biru perubahan mental, sosial, politik dan nilai-nilai religi yang terjadi pada tahun 1940an.[18] Novel ini dengan amat kuat melukiskan kondisi manusia Indonesia yang saat itu tengah berhadapan dengan berbagai macam paham modern dan mangalami goncangan sikap hidup. Dalam zaman kolonial masih terdapat "sensor" terhadap masuknya paham-paham di lingkungan terdidik. Namun, sejak zaman Jepang kontrol sudah tidak ada lagi, sehingga paham-paham modern masuk dan diterima masyarakat Indonesia.[19]

Atheis adalah novel pertama dan satu-satunya karya Achdiat yang terbit di Indonesia. Novel keduanya, *Debu Cinta Bertebaran,* terbit di Singapura pada tahun 1973. Keberhasilan *Atheis* terletak pada hampir semua unsurnya yang begitu menonjol yaitu latar alam di daerah Pasundan dengan berbagai tradisi keagamaannya. Tema dalam novel inipun merupakan tema baru yang mengangkat

---

[17]Haedar Nashir, *Agama dan...*, hlm. 4.

[18]Jacob Sumarjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: Alumni, 1999), hlm. 74.

[19]*Ibid.*, hlm. 74-75.

soal kepercayaan agama dan tidak lagi soal adat (kawin paksa) sebagaimana yang terdapat pada novel-novel sebelumnya.[20]

Kehadiran novel ini banyak mengundang respon baik positif maupun negatif dari berbagai pihak. Menurut HB jassin, novel *Atheis* bukan membicarakan tentang perbenturan Timur dan Barat karena apa yang dipermasalahkan dalam novel ini bisa dialami oleh orang-orang Timur maupun Barat. Sebab betapapun materialisnya orang-orang Barat, tetap saja mereka berhadapan dengan yang tiada terselami dan tetap menjadi pertanyaan, agama masih tetap ada di Barat. Jadi, permasalahan itu tidak spesifik di Indonesia.[21] Sedangkan Hamka sebagaimana dikutip oleh Boen S Oemarjati menyatakan pujiannya terhadap kejujuran Achdiat dalam mengemukakan masalah itu dalam tulisan sastra yang kuat dan indah. Bahkan dalam majalah yang terbit di tanah Melayu yang hampir seluruh penduduknya Muslim, pembacaan novel ini dianjurkan untuk mempelajari persoalan yang pada masa 1962 dihadapi oleh pemuda Indonesia.[22] Pujian senada juga dilontarkan oleh seorang pujangga besar Chairil Anwar.[23]

Dalam majalah Mimbar Pelajar sebagaimana dikutip Boen S Oemarjati disebutkan bahwa Achdiat dikecam sebagai propagandis Atheis dan oleh seorang

---

[20]Maman S. Mahayana, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm 79-80.

[21]H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm 198-199.

[22] Boen S. Oemarjati, "Roman *Atheis*; Satu Pembicaraan" (Jakarta: Gunung Agung, 1962), hlm. 33-42.

[23]*Ibid.*, hlm. 8-14.

penulis resensi buku dalam majalah Aliran Islam tahun 1949, pembaca diperingatkan agar berhati-hati terhadap buku-buku terbitan Balai Pustaka, karena Balai Pustaka yang menerbitkan novel *Atheis.*[24]

Pada tahun 1969, *Atheis* memperoleh hadiah tahunan dari pemerintah, dan pada tahun 1972, R. J Maquirre menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Dalam edisi bahasa Melayu, novel ini mengalami cetak ulang ketiga (tahun 1970) dan hingga kini masih mengalami cetak ulang. Pada tahun 1974 Sjumanjaya mengangkat novel ini ke dalam film dengan judul yang sama dengan pemeran utamanya Dedi Sutomo.[25] Novel ini merupakan salah satu novei Indonesia yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: Belanda, Perancis, Jerman, Rusia, Cina, bahkan menjadi *best seller* dan menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah di Malaysia.[26]

Dari uraian di atas, maka tampaklah bahwa novel ini adalah novel yang istimewa. Di samping itu, permasalahan keagamaan yang ada di dalamnya akan tetap terjadi pada masa-masa yang akan datang akibat semakin pesatnya perkembangan sains dan tekhnologi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya yaitu mengenai desakralisasi.

Memang benar bahwa novel adalah hasil imajiinasi manusia yag dituangkan dalam tulisan, namun apa yang dikatakan pengarang dalam aspek ekstrinsik sastra adalah hasii pemikirannya terhadap nasib manusia dan

---

[24]*Ibid.*, hlm. 31.

[25]Maman S. Mahayana (dkk.), *Ringkasan dan...*, hlm. 80.

[26]H.B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 4-5.

masyarakat dalam hubungannya dengan moral, adat, kebiasaan sosial, keadilan, kebijaksanaan pemerintah dan lain-lain. Sastra adalah pemikiran dalam bentuk imaji.[27]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya desakralisasi dalam realitas sosial novel *Atheis*?
2. Apa bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel *Atheis*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya desakralisasi dalam realitas novel *Atheis* di era 1940an.
2. Mengetahui bentuk-bentuk desakralisasi yang terdapat di dalam novel *Atheis*.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam ilmu Ushuluddin, bidang perbandingan agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara tidak langsung memberikan pengetahuan bagi penulis dan para pembaca tentang permasalahan agama dan tantangannya.

---

[27]Jacob Sumarjo, *Konteks Sosial...*, hlm. 197.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap sebuah karya sastra memang menarik untuk dilakukan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu yang diusung oleh pengarangnya baik berupa kritik yang ditujukan kepada pemerintah yang sedang berkuasa maupun kepada masyarakat ataupun berisi tentang kegelisahan di tengah-tengah situasi dan kondisi pada saat karya itu ditulis. *Atheis* termasuk novel besar bahkan pada tahun 2005 telah mengalami cetak ulang yang ke-27.

Sepengetahuan penulis ada empat penelitian tentang novel ini yang telah dibukukan yaitu penelitian Kusdiratin dan kawan-kawan, yang merupakan proyek pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dengan judul "Memahami Novel *Atheis*", diterbitkan pada tahun 1978. Buku ini membahas tentang pengertian novel dan perkembangannya, biorafi penulis dan tinjauan tentang aspek intrinsik novel *Atheis*, seperti tema, latar, penokohan, plot atau susunan cerita, suspense, bahasa, dan point of view. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan sruktural yang menitikberatkan pada strukur bahasanya dan menggunakan pendekatan semantik yang lebih menitik beratkan pada arti kata-kata serta pendekatan intuitif yang mengutamakan penangkapan dan kesan-kesan yang timbul dalam menikmati sebuah karya sastra.[28]

Buku kedua berjudul "Roman Atheis, Achdiat Karta Mihardja; Satu Pembicaraan" karya Boen S. Oemarjati. Selain berisi tentang unsur-unsur intrinsik

---

[28]Kusdiratin (dkk.), *Memahami Novel Atheis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1987), hlm. 4-6.

novel *Atheis*, buku ini juga berisi aspek-aspek ekstrinsik sastra, yaitu; aspek psikologis, sosiologis dan historis.[29]

Buku ketiga adalah penelitian singkat oleh M. Hamidi yang membandingkan tentang unsur mistik dalam "Novel *Atheis* dan *The Bridge of San Louis Rey*" (novel karya Thronton Wilber) dalam buku *Antologi Esei Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern.* M Hamidi membatasi mistik dengan pengertian yang dinyatakan oleh Gaymor, yaitu bagian agama yang menekankan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhannya dan disinggung juga mengenai gejala spiritual yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan makhluk gaib. Keberadaan unsur-unsur tersebut hanya dilihat dari aspeknya saja baik latar materi, tempat, waktu, maupun sosial budayanya.[30]

Buku keempat yaitu *Sastra Hindia Belanda dan Kita* karya Subagyo Sastrowardoyo yang membahas *Atheis* dalam bab IX. Ia meneliti kaitan antara novel *Atheis* dengan sastra Hindia Belanda. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ada kedekatan antara novel *Atheis* dengan sastra Hindia Belanda, bersama dengan roman-roman Indonesia sebelumnya khususnya *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*. *Atheis* menempatkan dunia kisahnya pada zaman dan masyarakat yang sama seperti roman-roman Hindia Belanda yakni zaman dan masyarakat kolonial Hindia Belanda. Pola ceritanya mirip dengan sastra Hindia Belanda seperti *Max Havelar*, yaitu pola cerita berbingkai dan juga mengkaji

---

[29] Boen S. Oemarjati, "Roman *Atheis*..., hlm. 7.

[30] M. Hamidi, "Unsur-unsur Mistik dalam *Atheis* dan *The Bridge of San Louis Rey*", dalam B. Trisnan, *Antologi Esei Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 64-69.

unsur-unsur intrinsik *Atheis* seperti perwatakan tokoh-tokoh *Atheis* dan gaya cerita.[31]

Dalam pembahasannya ini juga, Subagyo Sastrowardoyo mengungkapkan bahwa ia tidak sependapat dengan Boen S Oemarjati dan H.B. Jasin yang menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi oleh Hasan bisa dialami oleh siapapun dan dari belahan dunia manapun yaitu Timur dan Barat. Menurutnya pertentangan Timur dan Barat adalah masalah khas negeri-negeri bekas jajahan bangsa Barat seperti Indonesia. Tokoh Hasan tidak dapat mewakili orang-orang yang senasib dengannya di seluruh dunia ataupun lebih khusus lagi di Eropa dan Amerika sebab di dunia Barat pada zaman modern ini tidak ada kebudayaan asing yang tidak Barat yang melanda dan mempengaruhi kebudayaannya yang pada dasarnya bersendi pada paduan akar budaya Yunani, Roma dan Kristen. Kalaupun ada pengaruh dari luar, proses perkembangannya berlangsung secara diam-diam dengan tidak disadari dan hanya mengenai sektor-sektor kehidupan tertentu saja. Akibatnya di dunia Barat itu tidak terjadi bentrokan budaya. Paling tidak seorang Hasan akan mungkin ada di negeri-negeri Asia, Afrika, Amerika Latin yang pernah terjajah.[32]

Ada juga sebuah skripsi karya Titi Wulandari dari jurusan sastra Indonesia UGM tahun 2004 yang berjudul "Analisis Hegemoni Gramscian Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja." Skripsi ini khusus mengkaji tentang berbagai ideologi yang terdapat dalam novel dan bagaimana ideologi-ideologi itu

---

[31]Subagyo Sastrowardoyo, "Pendekatan Terhadap Roman *Atheis*", dalam Subagyo Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 156-207.

[32]*Ibid.*, hlm. 191.

bernegosiasi satu sama lain serta mengkaji tentang konsensus yang dihasilkan oleh novel *Atheis* sebagai bukti keberhasilan mencapai hegemoni dengan menggunakan teori hegemoni Gramscian. Ideologi-ideologi itu antara lain; feodalisme, theisme, mistisisme, liberalisme, kapitalisme, kolonialisme, humanisme, individualisme, anarkhisme, rasionalisme, materialisme, marxisme, dan atheisme. Berbagai ideologi tersebut merupakan bentuk dari perbenturan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat.[33]

Menurut Maman S. Mahayana dalam buku *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern,* studi terhadap novel ini, untuk tingkat sarjana muda ada sepuluh (delapan dari FS (Fakultas Sastra) Unas, satu dari FS UGM dan satu lagi dari FS UI), satu diantaranya membandingkan strukturnya dengan roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Gairah untuk Hidup dan Mati*, satu dari FS Universitas Jember, dua dari FS UI, keduanya membandingkan dengan *Kubah* dan Pamusuk Eneste membandingkan dengan *Salah Asuhan* dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. Thesis S2 ada satu yaitu yang dilakukan oleh Teguh Basuki (FS UGM, 1987), *Analisis Semiotik Atheis*.[34] Menurut penulis, berdasarkan telaah pustaka di atas, kajian tentang desakralisasi belum pernah dilakukan oleh penulis-penulis lain, kalaupun ada hanya merupakan uraian yang sedikit di dalam pembahasan tentang sekularisasi karena ia merupakan salah satu dimensi penting di dalamnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji aspek desakralisasi dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

---

[33]Titi Wulandari, "Analisis Hegemoni Gramscian Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja", Skripsi, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 2004.

[34]Maman S. Mahayana, *Ringkasan dan...*, hlm. 80.

E. Landasan Teori

1. Yang Sakral dan Yang Profan

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Herman L. Beck, menyatakan bahwa intisari agama adalah *Yang Maha Suci* yang bersifat irrasional, suprarasional.[35] Akan tetapi, kata *kudus* atau *suci* di sini tidak berarti kesempurnaan moral seperti halnya dalam pembicaraan tentang kehidupan orang saleh yang taat pada agamanya. Kata *kudus* menunjuk intisari suatu bidang hidup atau pengalaman khusus bidang religius. Pengalaman yang dimaksud adalah sesuatu yang bekuasa atas hidup, sesuatu yang ilahi, sesuatu yang *numinous* yang disebut Dewa atau Allah. Perasaan takut dan hormat yang terkandung dalam pengalaman itu disertai perasaan manusia tentang dirinya sebagai makhluk kecil yang tergantung pada yang Ilahi itu sebagai ciptaanNya. Dalam pengalaman religius muncul Yang Kudus sebagai *mysterium tremendum et fascinan*, sebagai rahasia yang menakjubkan, yang menakutkan, dan sekaligus menarik.[36]

Mirum yaitu Yang Kudus muncul sebagai misteri yakni sesuatu yang tidak dimengerti, oleh karena itu berlainan sama sekali dari manusia. Dengan demikian, realitas ini dianggap sesuatu yang ajaib, menakjubkan. *Tremendum,* Yang Kudus dialami sebagi sesuatu yang mengejutkan sehingga orang gemetar di hadapannya. Karena itu manusia merasa takut terhadap murka Allah yang tak

---

[35]Herman L. Beck, *Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama; Mencari Intisari Agama?,* dalam Burhanuddin Daja dan Herman L. Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 58.

[36]Theo Huijbers, *Mencari Allah...*, hlm. 58-59.

terrelakkan. Yang Kudus juga dialami sebagi sesuatu yang berkuasa atas segala yang ada di dunia. Maka, manusia merasa kecil, lemah di hadapan kemuliaan Allah yang menguasai hidupnya. *Fascinan,* Yang Kudus, walaupun melebihi manusia, tidak dialami sebagai asing baginya. Sebaliknya, secara tidak rasional Yang Ilahi menarik juga. Allah dilihat sebagai suatu wujud yang penuh kebaikan, kegaiban, belas kasihan, rahmat. Menurut Otto, dalam tiap-tiap agama dibicarakan Yang Kudus sebagai *ganz andere,* yang sama sekali lain, yang muncul dalam hidup kita.[37]

Sedangkan Mircea Eliade, dalam bukunya *The Sacred and the Profane* menampilkan perspektif yang berbeda. Ia menunjukkan yang sakral dalam seluruh kopleksitasnya tidak hanya sejauh yang rasional atau hubungan unsur rasional dan non rasional agama. Menurutnya, yang sakral dapat memanifestasikan dirinya ke dunia melalui benda-benda profan atau biasa disebut *hierophany*. Bagi orang-orang yang mempunyai pengalaman religius, setiap benda mempunyai kemampuan untuk menjadi perwujudan kesakralan kosmik.[38]

Eliade menunjuk beberapa benda yang seringkali dianggap sakral oleh orang-orang religius, yaitu; ruang, umumnya dalam agama-agama dunia, tempat tertentu diakui sebagai tempat suci (misal; gunung, pura, gereja, masjid, dan sebagainya). Waktu, di satu sisi terdapat interval pada waktu sakral, waktu perayaan (waktu periodik yang jauh lebih besar), di sisi lain terdapat waktu

---

[37]*Ibid.,* hlm. 60.

[38]Mircea Eliade, *Sakral dan...,* hlm. 3-5.

profan, durasi temporal yang biasa, di sini tindakan tanpa dasar agama memperoleh tempatnya.[39] Langit, dalam banyak agama primitif, menunjuk sesuatu yang transenden dan abadi, berbeda dengan tempat hidup manusia (cahaya, hujan, guntur, kilat, angin ribut dan meteor-meteor, semua asalnya dari langit). Langit menunjuk "ke atas" ke arah yang "Maha Tinggi". Nama religius untuk langit adalah surga. Matahari merupakan prinsip kosmis yang menghidupkan, karenanya sering dipandang sebagai seorang dewa juga (seperti halnya di Mesir kuno dan suku-suku asli Meksiko dan Peru). Salah satu benda atau makhluk dunia yang dialami sebagai keramat karena salah satu segi misterius yang ada padanya seperti keuletan, kekuatan, dan kekerasannya seperti pada binatang (sapi jantan, kucing, dan lain-lain), benda hidup (pohon-pohon) dan pada benda mati (air, batu, dan sebagainya).[40]

Menurut Rudolf Otto sebagaimana dikutip oleh Theo Huijbers, dalam menghadapi rahasia hidup sebagai "Yang Kudus", manusia menjadi beragama, sebab yang kudus merupakan inti tiap-tiap agama.[41] Sedangkan menurut Mircea Eliade, manusia non religius jarang ditemukan dalam kondisi yang murni bahkan dalam masyarakat modern yang paling terdesakralisasi sekalipun. Manusia modern yang merasa dan mengaku bahwa ia adalah manusia non

---

[39]*Ibid.*, hlm. 65.

[40]*Ibid.*, hlm. 117-166.

[41]Theo Huijbers, *Mencari Allah...*, hlm. 60.

religius masih mempertahankan sekumpulan kamuflase ritual-ritual yang merosot derajatnya dalam jumlah yang banyak.[42]

2. Desakralisasi

Desakralisasi secara umum diartikan sebagai penidakkeramatan, dalam arti pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Istilah ini juga mempunyai dua konotasi; pertama, diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dalam arti terlepasnya dunia dari pengaruh religius. Pengertian ini lebih mengacu kepada pengertian sekularisasi. Kedua, diartikan sebagai pembebasan atau penidakkeramatan alam.[43] Dengan kata lain melepaskan kualitas gaib, khususnya pembebasan suatu benda dari tabu-tabu atau hal-hal yang bersifat magis.[44] Dengan demikian, sikap ini membuka peluang bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sekularisasi mempunyai akar-akarnya dalam tafsiran kepercayaan Injil dari orang Barat. Jadi, bukan buah dari ajaran Injil, tetapi buah dari sejarah panjang sengketa filosofis dan metafisis antara pandangan dunia orang Barat yang religius dan yang sama sekali rasional.[45]

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang tajam antara sekularisasi dan sekularisme karena proses sekularisasi cepat atau lambat akan menuju pada

---

[42]Mircea Eliade, *Sakral dan...*, hlm. 214.

[43] Pardoyo, *Sekularisasi dalam...*, hlm. 47-48. Lihat juga "Desakralisasi", Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, hlm. 201.

[44]Neilson dan William Allan, *Desacralize*, Websters New International Dictionary, I, hlm. 706.

[45]Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme,* terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 24.

sekularisme. Harvey Cox, sebagaimana dikutip Firdaus M. Yunus menyatakan bahwa "sekularisme", "sekular", dan "sekularisasi" berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang berarti masa atau waktu atau generasi.[46] Kata *saeculum* sebenarnya adalah satu dari dua kata Latin yang berarti duna kata lainnya adalah *mundus*, *saeculum* menunjukkan waktu dan *mundus* yang menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri merupakan lawan dari kata *eternum* (abadi), yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam metafisik.[47]

Istilah sekularisme diperkenalkan oleh Jacob Holyake pada tahun 1846. Menurutnya, sekularisme merupakan sistem etika yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supernaturalime.[48]

Isu tentang sekularisasi telah menimbulkan konflik yang berkepanjangan di kalangan para intelektual sehingga muncul dua kelompok dikotomis dengan sejumlah tokoh intelektual pendukungnya. Kelompok pertama adalah kelompok konservatif yang menentang mati-matian sekularisasi yang dianggap identik dengan sekularisme. Kelompok ini menegaskan bahwa dalam sejarah Islam belum pernah terdengar bahwa konsep sekularisasi atau sekularisme tidak memisahkan agama dari politik. Karena itu, secara total bersifat antagonistis terhadap Islam.[49] Tokoh-tokoh kelompok ini diantaranya H. M. Rasjidi, M.

---

[46]Firdaus M. Yunus, "Harvey Cox: Tentang Sekularisasi dan Sekularisme (Upaya Melihat Gejala-gejala Atheisme)", dalam Win Usuluddin Bernadien (Ed.), *Dance of God, Tarian Tuhan* (Yogyakarta: Apeiron, 2003), hlm. 146. Lihat jga M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 77.

[47]Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Islam dan...*, hlm. 18.

[48]Firdaus M. Yunus, *Harvey Cox...*, hlm. 150.

[49]Pardoyo, *Sekularisasi dalam...*, hlm. vii.

Amin Rais, Muhammad Quthb, Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, dan lain-lain.[50]

Sedangkan kelompok kedua adalah kaum reformis yang menolak sekularisme sebagai suatu paham tertutup yang anti agama. Tetapi sebaliknya, menerima "sekularisasi" yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari kehidupan magis dan tahayul tidak dimaksudkan untuk membuat umat menjauhi agama, melainkan untuk mendesakralisasikan alam. Tokoh-tokoh kelompok ini antara lain Nurcholis Majid, Dawam Rahardjo, Djohan Efendi, Utomo Danandjaya, Eky Sachruddin, dan Usep Fathuddin. Pemikiran Nurcholis Madjid tentang sekularisasi ini banyak dipengaruhi oleh Harvey Cox, Robert N. Bellah, dan Talcott Parsons yang melihat sekularisasi dalam sudut pandang sosiologi.[51]

Donald Eugene Smith, sebagaimana dikutip oleh Pardoyo, menyatakan bahwa Islam dalam menghadapi sekularisasi mengalami tekanan dan mengkerut. Sedangkan agama Hindu mudah menerima sekularisasi akan tetapi, tidak dapat menyodorkan ideologi tentang perubahan atau pembangunan karena terdapat sistem "kasta" yang tetap dipertahankan. Sebab, jika tanpa sistem kasta agama Hindu sendiri akan hilang. Agama Buddha juga dapat menerima modernisasi dan terbuka terhadap sekularisasi. Namun, dalam agama ini sulit lahir ideologi tentang perubahan sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, konsep sangha, pada akhirnya terdesak dan kehilangan peran dalam

---

[50] *Ibid.*, hlm. 74-107.

[51] *Ibid.*.

masyarakat.[52] Menurut Syed Muhammad Al Naquib Al Attas bukti sejarah menunjukkan bahwa Kristen pada awalnya dengan konsisten menentang sekularisasi hingga akhirnya, bagi Kristen pemisahan itu menggambarkan status quo (gereja) dalam perjuangan yang kalah melawan kekuatan-kekuatan sekular, bahkan status quo itu secara berangsur terkikis hingga kini sangat sedikit latar yang tertinggal bagi agama itu untuk memainkan sesuatu peranan sosial dan politis yang berarti di dalam negara-negara sekular di dunia Barat. Lagipula, ketika sedang berkuasa, gereja selalu semangat dalam bertindak melawan penyelidikan ilmiah dan pencarian kebenaran rasional murni.[53]

Desakralisasi dalam pengertian penidakkeramatan alam menurut Al Attas sebagaimana dikutip Pardoyo, menyatakan bahwa Islam menerima penidakkeramatan alam dalam pengertian mencampakkan segala macam ketahayulan, kepercayaan animistis, magis serta tuhan-tuhan palsu dari alam.[54] Sekularisasi kepada selain Tuhan itu pada hakikatnya yang dinamakan syirik, lawan tauhid maka sekularisasi memperoleh maknanya yang lebih kongkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat ilahiah atau transendental, yakni dunia ini. Yang dikenai proses desakralisasi itu adalah segala obyek duniawi, moral maupun material. Obyek dunia yang bersifat moral yakni nilai-nilai sedang yang bersifat material yaitu

---

[52]*Ibid.*, hlm. 93-97.

[53]Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Islam dan...*, hlm. 27.

[54]Pardoyo, *Sekularisasi dalam...*, hlm. 88.

benda-benda.[55] Tokoh-tokoh yang mendukung bahwa Islam dapat menerima desakralisasi dalam pengertian ini antara lain Nurcholish Madjid, Dawam Raharjo (tetapi tidak menyetujui desakralisasi keluarga), Syed Muhammad Al Naquib Al Attas (setuju terhadap desakralisasi alam dan desakralisasi politik).

Teori-teori tersebut akan digunakan untuk memilah-milah bagian-bagian novel yang menunjukkan unsur-unsur sakral yang kemudian diinterpretasi dan dianalisis sedemikian rupa sehingga tercapailah suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian literatur, yaitu metode yang meneliti konsep-konsep yang telah dituliskan orang dalam bentuk buku-buku atau dokumen-dokumen lain yang dijadikan sebagai bahan informasi yang akan diolah. Karena itu penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini yaitu novel sastra *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku "Roman *Atheis*; Satu pembicaraan" karya Boen S. Oemarjati, "Memahami Novel *Atheis* karya Kusdiratin (dkk.), *Sakral dan Profan* karya Mircea Eliade dan buku-buku lain serta jurnal/majalah yang menunjang penelitian ini dan juga dari internet.

---

[55]Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 208.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.[56]

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengolah data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[57] Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya sastra yang terfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama, dengan membaca dan memahami isi novel, kemudian membuat tipologi, yaitu pembagian dan pengelompokan bagian-bagian dalam novel ke dalam tipe-tipe desakralisasi tertentu. Langkah yang ketiga yaitu menafsirkan data dengan memperhatikan konteksnya dan yang terakhir yakni membuat kesimpulan.[58]

---

[56]Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 52.

[57]Klaus Krippendorf, *Analisis Isi; Pengantar dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 15.

[58]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 25.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan; memuat latar belakang masalah yang menjelaskan tentang pengertian agama yang menyangkut "yang sakral" dan "yang profan" dan pengertiannya serta memperlihatkan mengenai pengaruh modernisasi yaitu desakralisasi juga menunjukkan kebesaran dan keistimewaan novel *Atheis* yang di dalamnya memuat pengetahuan sehingga layak diteliti. Bab ini juga berisi perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Biografi Achdiat akan dibahas pada bab II. Pada bab ini akan terlihat sosok Achdiat sebagai potret sastrawan. Latar belakang kehidupan serta latar belakang pemikiran pengarang perlu dibahas untuk memudahkan penulis dalam memahami sebuah karya sastra secara holistik. Bab ini juga akan memperlihatkan karya-karya Achdiat Karta Mihardja sampai dengan tahun 2005.

Bab III membahas mengenai aspek-aspek intrinsik dan faktor-faktor ekstrinsik yang mendorong terjadinya desakralisasi dalam novel *Atheis*. Aspek-aspek intrinsik meliputi struktur, tema-tema, dan alur atau plot serta riwayat novel *Atheis*. Sedangkan faktor-faktor ekstrinsik novel *Atheis* yang mendorong tejadinya desakralisasi meliputi: pemahaman yang sempit tentang agama, transformasi sosial politik di era 1940an, transformasi sosial budaya di era 1940an, dan tantangan keluarga Indonesia dalam menghadapi modernisasi di era 1940an. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk memasuki bab IV.

Mengenai aspek-aspek sakralitas dan bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel *Atheis* serta fenomena desakralisasi dalam konteks kekinian akan dibahas pada bab IV. Aspek-aspek sakralitas dalam *Atheis* antara lain: sakralitas agama, sakralitas alam, dan sakralitas keluarga/perkawinan. Bentuk-bentuk desakralisasi yang terdapat dalam novel *Atheis* meliputi: desakralisasi agama, desakralisasi alam, dan desakralisasi perkawinan atau keluarga. Sedangkan fenomena desakralisasi dalam konteks kekinian memuat: desakralisasi agama dalam konteks sekarang, desakralisasi alam dalam konteks sekarang, dan desakralisasi keluarga/perkawinan dalam konteks sekarang.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terjadinya Desakralisasi dalam realitas sosial novel *Atheis* didorong oleh dua hal yang saling berkaitan satu sama lain yakni; pertama, kurangnya pemahaman terhadap agama. Agama, dalam hal ini Islam, hanya dipahami dalam aspek tertentu saja seperti ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral. Agama hanya dijadikan sebagai pelarian atas segala masalah hidup manusia. Sedangkan aspek-aspek lain yang juga diatur dalam agama seperti masalah politik, kenegaraan, kemanusiaan, filsafat, hukum dan sebagainya sama sekali tidak tersentuh, sehingga menimbulkan pengertian yang tidak utuh tentang Islam dan membawa kepada paham dan sikap yang sempit. Karena itu ketika berdialog dengan paham yang menonjolkan rasionalitas seperti ideologi-ideologi Barat yang materialistis, agama menjadi ternegasikan karena tidak mampu memberikan argumen-argumen rasional dalam mencari solusi terhadap problem-problem hidup manusia. Kedua, yaitu transformasi sosial politik dan budaya dalam masyarakat yang mencakup situasi sosial politik di era 1940an, perubahan sosial budaya dalam masyarakat di era 1940an yang terdiri dari transisi budaya dan keluarga dan tantangannya dalam kehidupan modern. Pada masa itu, Indonesia berada dalam situasi politik yang sangat kacau akibat penjajahan Jepang. Kriminalitas, kemiskinan, kelaparan, pemerkosaan, dan kerusuhan terjadi dimana-mana. Masyarakat tidak pernah merasakan ketenangan hidup. Masyarakat Indonesia yang tradisional religius juga dihadapkan pada ideologi-ideologi asing yang menimbulkan semacam keresahan dalam tata nilai masyarakat Indonesia. Hal ini tentu saja

menimbulkan kebimbangan, kegelisahan, dan bahkan konflik. Sedangkan kaum wanita tidak hanya mengalami penjajahan tetapi juga pengekangan oleh adat yaitu dipaksa menikah dengan orang yang tidak dikenal. Adat kawin paksa yang ditampilkan Achdiat dalam *Atheis* hanya bertujuan untuk mempertahankan status sosial dan status ekonomi yang lebih baik dalam masyarakat. Keluarga tidak dibangun berlandaskan pada nilai-nilai agama/ilahiah sehingga mudah rapuh dalam menghadapi problem-problem duniawi.

2. Bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel *Atheis* meliputi desakralisasi agama, desakralisasi alam, dan desakralisasi perkawinan atau keluarga. Desakralisasi agama diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dalam arti terlepasnya dunia dari pengaruh religius akibat adanya pemahaman yang parsial terhadap agama. Desakralisasi alam yaitu penghapusan nilai-nilai sakral terhadap alam. Hal ini disebabkan karena kerusakan hubungan mesra antara alam dan manusia akibat kepongahan manusia di abad sains yang tak terkendali tanpa landasan religi. Karena itu, alam yang tadinya disakralkan, kini menjadi hal yang profan dan tidak perlu ditakuti. Sedangkan desakralisasi perkawinan/keluarga yaitu hilangnya nilai-nilai sakral di dalam perkawinan/keluarga. Keabsahan dan kehalalan agama dalam sebuah perkawinan dipandang sebagai formalitas belaka tanpa ruh sehingga meruntuhkan kesucian keluarga. Desakralisasi keluarga itu ditandai dengan adanya berbagai kasus perceraian, pasangan tanpa ikatan pernikahan, orang tua tunggal, anak yang lahir di luar nikah dan lain-lain.

menimbulkan kebimbangan, kegelisahan, dan bahkan konflik. Sedangkan kaum wanita tidak hanya mengalami penjajahan tetapi juga pengekangan oleh adat yaitu dipaksa menikah dengan orang yang tidak dikenal. Adat kawin paksa yang ditampilkan Achdiat dalam *Atheis* hanya bertujuan untuk mempertahankan status sosial dan status ekonomi yang lebih baik dalam masyarakat. Keluarga tidak dibangun berlandaskan pada nilai-nilai agama/ilahiah sehingga mudah rapuh dalam menghadapi problem-problem duniawi.

2. Bentuk-bentuk desakralisasi dalam novel *Atheis* meliputi desakralisasi agama, desakralisasi alam, dan desakralisasi perkawinan atau keluarga. Desakralisasi agama diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dalam arti terlepasnya dunia dari pengaruh religius akibat adanya pemahaman yang parsial terhadap agama. Desakralisasi alam yaitu penghapusan nilai-nilai sakral terhadap alam. Hal ini disebabkan karena kerusakan hubungan mesra antara alam dan manusia akibat kejongahan manusia di abad sains yang tak terkendali tanpa landasan religi. Karena itu, alam yang tadinya disakralkan, kini menjadi hal yang profan dan tidak perlu ditakuti. Sedangkan desakralisasi perkawinan/keluarga yaitu hilangnya nilai-nilai sakral di dalam perkawinan/keluarga. Keabsahan dan kehalalan agama dalam sebuah perkawinan dipandang sebagai formalitas belaka tanpa ruh sehingga meruntuhkan kesucian keluarga. Desakralisasi keluarga itu ditandai dengan adanya berbagai kasus perceraian, pasangan tanpa ikatan pernikahan, orang tua tunggal, anak yang lahir di luar nikah dan lain-lain.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang desakralisasi yang terdapat dalam *Atheis* yang terkait dengan masa saat novel ini ditulis. Hal itu tidaklah cukup mewakili sebuah kajian yang komprehensif tentang desakralisasi. Oleh karena itu diperlukan penelitian-penelitian lanjutan, baik mengenai asal-usul pertumbuhan dan perkembangan serta hal-hal yang berkaitan dengan desakralisasi sehingga tercapai suatu pemahaman yang utuh.
2. Diperlukan adanya penelitian lapangan yang mengkaji tentang desakralisasi yang terjadi dalam masyarakat pada masa sekarang ini. Hal ini dirasa penting karena adanya pengaruh modernisasi yang kian merasuki jiwa bangsa Indonesia.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang desakralisasi yang terdapat dalam *Atheis* yang terkait dengan masa saat novel ini ditulis. Hal itu tidaklah cukup mewakili sebuah kajian yang komprehensif tentang desakralisasi. Oleh karena itu diperlukan penelitian-penelitian lanjutan, baik mengenai asal-usul pertumbuhan dan perkembangan serta hal-hal yang berkaitan dengan desakralisasi sehingga tercapai suatu pemahaman yang utuh.
2. Diperlukan adanya penelitian lapangan yang mengkaji tentang desakralisasi yang terjadi dalam masyarakat pada masa sekarang ini. Hal ini dirasa penting karena adanya pengaruh modernisasi yang kian merasuki jiwa bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Xyzman Irsyaad. *Ateis, Siapkah Engkau Berdemo?,* http://www.mail-archive.com/ateis@yahoogroups.com/msg02, diakses 19 Januari 2007

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia:Pengantar Antropologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Ahmadi, Abu. (dkk.). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

Al Attas, Syed Muhammad Al Naquib. *Islam dan Sekularisme,* terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981

Ali 'Awaji, Ghalib bin. *Penyimpangan Sufisme,* Terj. Ch. Anwar. Yogyakarta: Padma, 2003

Al Qurtuby, Sumanto. *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal.* Yogyakarta: Rumah Kata, 2005

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am. Bandung : Mizan, 2002

As-Samaluthi, Nabil M.. Taufik, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga,* terj. Anshori Umar Sitanggal. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987

Asy'ary, Musa. *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Bepikir.* Yogyakarta: LESFI, 2001

Atisah (dkk.). *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik).* Solo: Ramadhani, 1985

Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Banjir di Aceh-Sumut akibat Kerusakan Hutan, Whttp://www.golkar.or.id/index1_1.php?option=content&task=view&id=5075, diakses 19 Januari 2007

Basuki, A. Singgih. "Agama dan Spiritualisme: Prospek dan Tantangannya", *Religi*, Vol 1,No.1, Januari-Juni 2002

Beck, Herman L.. *Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama; Mencari Intisari Agama?,* dalam Burhanuddin Daja dan Herman L. Beck

(red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992

Bellah, Robert N.. *Beyond Belief*, terj. Rudi Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina, 2000

Bencana Alam diTanah Air Meningkat, http//www.Suaramerdeka.com/cybernews/harian/062/27/nas5.htm, diakses 10 Januari 2007

Berger, Peter L.. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1992

Chondro, Sukanti Suryo. *Timbulnya dan Pergerakan Kaum Wanita di Indonesia*, dalam Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonasia, 1995

Daeng, Hans J.. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Dari Atheis hingga "Manifesto Khalifatullah" http://www.ui.ac.id/Indonesia/main.php?hlm:berita&id, diakses 27 Januari 2006

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998

Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002

Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa, 1990

Freud, Sigmund. *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela, 2002

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1998

Hamid, Aziz. *Desakralisasi Puasa*, http://www.icmior.id/ind/content/view/271/60/, diakses 27 Januari 2006

Hamidi, M.. "Unsur-unsur Mistik dalam *Atheis* dan *The Bridge of San Louis Rey*", dalam B. Trisnan, *Antologi Esei Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003

Hartono. *Sejarah Pegerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Harsojo. *Kebudayaan Sunda*, dalam Koentjaraningarat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004

Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Landabora Press, 2005

Huijbers, Theo. *Mencari Allah; Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992

Ilyas, Yunahar. "Keluarga Religius dalam Perspektif Islam", *Basis* No.05-06, Th ke-52, Mei-Juni 2003

Indonesia Alami Desakralisasi Keluarga http://www.bkkbn.go.id/news=detail.php?nid=1551, diakses 27 Januari 2006

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terj. Ali Audah (dkk.). Yogyakarta: Jalasutra, 2002

Ja'far, Suhermanto. *Kontroversi Sekularisasi dan Sekularisme dalam Telaah Pembaharuan Pemikiran Islam Modern.* http://www.geocities.com/Hotsprings/6774/j-6.html, diakses 27 Januari 2006

Jaiz, MH. Amin. *Masalah Mistik, Tasauf, dan Kebatinan*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980

Jassin, H.B.. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983

_____. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985

Junus, Umar. *Dari Peristiwa ke Imajinasi; Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983

Karim, M. Rusli. *Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

Kartodirdjo, Sartono. (dkk). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987

Khallaf, Abdul Mun'im Muhammad. *Agama dalam Perspektif Rasional*, terj. Ahmad Shodiq dan Noor Rahmat. Jakarta:Pustaka Firdaus, 1992

Krippendorf, Klaus. *Analisis Isi; Pengantar dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press, 1991

Kusdiratin (dkk.). *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaa dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1987

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1999

Mahayana, Maman S.. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo, 1992

Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores: Nusa Indah, 1994

Mihardja, Achdiat K.. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989

Muhith, Nur Faizin. *Desakralisasi Agama*. http://www.replublika.co.id/korandetail.asp?, diakses 27 januari 2006

Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Nasib Lingkungan Indonesia Makin Buruk, http//ayok.wordpress.com/2006/12/26/2007-nasib-lingkungan-makin-buruk, diakses 10 Januari 2007

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: UI Press, 1985

_____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: UI Press, 1986

Neilson dan William Allan. *Desacralize*, Websters New International Dictionary, I

Notonegoro, Abd Sidiq. *Keluarga dan Tantangan Kehidupan Modern*, http://www.kbi.gemari.or.id/berita detail.php?id=2348, diakses 27 januari 2006

Nottingham, Elizabeth K.. *Agama dan Masyarakat; Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abd Muis Naharong. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1998

Oemarjati, Boen S.. "Roman *Atheis*; Satu Pembicaraan". Jakarta: Gunung Agung, 1962

Pals, Daniel L.. *Seven Theories Religion*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001

Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

Prihatmo, Guruh. "Kerusakan Lingkungan dan Pengharapan Masa Depan", *Gema Duta Wacana*, No. 51, 1996

Priyatna, Haris. *Dari Cibatu ke Canberra.* http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=183309&kat-id=319&kat_id1=&kat_id, diakses 10 Januari 2007

Public Figure Indonesia yang Kawin Cerai, http://kawinlagi.blogspot.com/2006/12/public-figure-indonesia-yang-kawin.html, diakses 19 Januari 2007

Radhawi, Said Ahtar. *Keluarga Islam*. Bandung Risalah, 1985

Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan.* Bandung: Mizan, 1998

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktualisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Riclefs, MC.. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjo Widjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

_____. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* terj. Satrio Wahono (dkk.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005

Rofiq, Ahmad. *Fiqih dan Tasawuf: Wacana Dialogis*, dalam Simuh dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis".* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Saefuddin, Ahmad M.. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1991

Santosa, Puji. "Achdiat K. Mihardja; Perjalanan Seorang Intelektual", *Kaki Langit*, suplemen Majalah Sastra Horison, No.45, Oktober, 2000

_____. "Achdiat K. Mihardja; Peran Orang Tua, Pendidikan dan Karir", *Kaki Langit*, suplemen Majalah Sastra Horison, No.45, Oktober 2000

_____. "Benturan Dua Dunia", *Kaki Langit*, suplemen Majalah Sastra Horison No.45, Oktober 2000

Sastrowardoyo, Subagyo. "Pendekatan Terhadap Roman *Atheis*", dalam Subagyo Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983

Schimmel, Annemarie. *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1997

"Si Sesat"<sesat@columnist.com>, *Kawanku Seorang Atheis*, http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/200"SiSesat"sesat@columnist.com> 1/06/12/0008.htm, diakses 19 januari 2007

Sobary, Mohammad. *Kebudayaan Rakyat; Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Bentang, 1996

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988

Sumarjo, Jacob. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni, 1999

Sumartana, TH.. *Agama dan Masa Depan Keluarga dalam Perbincangan*, dalam "Di tengah Hentakan Gelombang", Seri Dian, Th III

Surjadi, A.. *Masyarakat Sunda; Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni, 1974

Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1989

Suryalaga, H.R. Hidayat. *Terusiknya Kemesraan antara Ruang Kehidupan Alamiah dengan Manusia dalam Usaha untuk Ngertakeun Bumi Lamba*. http:/www.Sundanet.com/artikel.php?id=212.13k, diakses 27 Januari 2006

Susabda, Yakub B.. *Keluarga dan Proses Desakralisasi*, http://www.sabda.org/C3i/kategori/keluarga/isi/?id=103&mulai=20, diakses 27 januari 2006

Suseno, Frans Magnis. "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal", dalam G. Moedjanto (ed.), *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta: Kanisius, 1992

Syari'ati, Ali. *Humanisme; antara Islam dan Madzab Barat*, terj. Alif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Syukur, Amin. dan Abdul Muhayya, *Kata Pengantar*, dalam Simuh, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Taneko, Soleman B.. *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984

Teeuw, A.. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1959

Tim Editor. *Pedoman Penulisan Poposal, Skripsi, dan Munaqasyah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, TTh.

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1977

Titus, Harold H.. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Wulandari, Titi. "Analisis Hegemoni Gramscian Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja". Skripsi, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 2004

Yunus, Firdaus M.. *Harvey Cox: Tentang Sekularisasi dan Sekularisme (Upaya Melihat Gejala-gejala Atheisme)*, dalam Win Usuluddin Bernadien (Ed.), *Dance of God, Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron, 2003

Zada, Khamami. "Tantangan Kehidupan Beragama Kita", *Kompas*, 13 Desember 2002

CURRICULUM VITAE

Nama	: Eny Sugiyarti
Tempat/Tanggal Lahir	: Bantul, 01 januari 1980
Alamat	: Jl. Adas Sorowajan No.256 Rt 12/11 Banguntapan Yogyakarta
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan

Orang Tua

Nama Ayah	: Saryono
Pekerjaan	: Swasta
Nama Ibu	: Jumiati
Pekerjaan	: Pedagang

Riwayat Pendidikan

1. SDN Gedong Kuning II Yogyakarta tahun 1986-1992.
2. SLTP Muhammadiyah VII Yogyakarta tahun 1992-1995.
3. SMU Muhammadiyah V Yogyakarta tahun 1995-1998.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2000.